

TRADISI ISLAM LOKAL DALAM MENGHADAPI COVID-19 DI PULAU KODINGARENG KOTA MAKASSAR

Santri Sahar, Dewi Anggariani
Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar
santri.sahar@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The outbreak of the Covid-19 issue in Indonesia in early 2020 caused the government of the Republic of Indonesia to make a policy of implementing strict health protocols including on Kodingareng Island. This article aims to analyze the mechanisms of local Islamic traditions used to deal with Covid-19. This research is a field study with qualitative descriptive analysis. Data were obtained through on-site observation, interviews were conducted with informants selected by purposive sampling who were represented by religious leaders, community leaders, educators, students and ordinary people and the study of relevant literature. This study found that the Kodingareng Island Community described Covid-19 as an ordinary disease, Covid-19 as a trial from God and Covid-19 as just a joke. Such conclusions are related to knowledge and belief in local Islam, livelihood aspects and geographical location.

Keywords: Local Islam- Covid-19- Kodingareng Island.

Abstrak

Merebaknya isu Covid-19 di Indonesia awal tahun 2020 menyebabkan pemerintah Republik (RI) Indonesia membuat kebijakan penerapan protokol kesehatan yang ketat termasuk di Pulau Kodingareng. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme tradisi Islam lokal yang digunakan untuk menghadapi Covid-19. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi di lokasi, wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling yang diwakili oleh tokoh agama, tokoh Masyarakat, pendidik, siswa dan Masyarakat biasa dan kajian Pustaka yang relevan. Kajian ini menemukan bahwa Masyarakat Pulau Kodingareng mendeskripsikan Covid-19 sebagai penyakit biasa, covid-19 sebagai cobaan Tuhan dan Covid-19 hanya sebatas lelucon belaka. Kesimpulan demikian terkait pengetahuan dan keyakinan terhadap Islam lokal, aspek mata pencaharian dan letak geografis..

Kata Kunci: Islam Local, Covid-19, Pulau Kodingareng

A. Pendahuluan

Sejak merebaknya *Severe Acute Respiratory Syndrome SARS-Covid-19* di Wuhan Cina tahun 2019 kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia awal tahun 2020, pemerintah berupaya menanggulangi penyebaran pandemi tersebut melalui berbagai kebijakan, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sampai pada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dari level satu sampai level empat. Pada intinya adalah penerapan protokol kesehatan dengan memakai masker, cuci tangan, jaga jarak, tidak berkerumun dan asupan gizi yang cukup. Akan tetapi kebijakan tersebut menuai kritik sehingga menimbulkan perdebatan di ruang publik, baik dari kalangan akademisi, praktisi-medis maupun agamawan. Sebagian paramedis beranggapan bahwa SARS-Covid-19 pada dasarnya adalah sejenis flu yang akan sembuh secara alamiah, sedangkan sebagian agamawan berpendapat bahwa SARS-Covid-19 adalah coban Tuhan yang dapat mematikan bila bertepatan dengan ajal, karena itu dibutuhkan suatu usaha berupa ikhtiar yang maksimal. Tidak ketinggalan kalangan pengusaha dan rakyat kecil melakukan protes karena terancam gulung tikar dan kelaparan. Analisis politisi justru menilainya sebagai bentuk lain dari perang global. Demikian pula dengan masyarakat di Pulau Kodingareng.

Persoalan di Pulau Kodingareng bermula dari puluhan siswa pesantren yang pulang dari Tambora Jawa Timur untuk berlibur Ramadhan. Satgas Covid-19 Kota Makassar berusaha melakukan *traching* dan meminta agar para siswa tersebut diisolasi terlebih dahulu sebelum memasuki Pulau Kodingareng. Akan tetapi orang tua siswa beserta keluarga dan masyarakat setempat secara tegas menolak. Ketegangan semakin memuncak karena dilarang melaksanakan shalat Tarawih berjamaah di mesjid.

Dalam merespon peristiwa tersebut Satgas Covid-19 Kota Makassar memberikan edukasi bahwa akan diturunkan TIM untuk dilakukan pemeriksaan, tetapi secara tegas ditolak bahkan tidak diperkenankan mengunjungi Pulau Kodingareng. Beberapa kapal milik TNI Angkatan Laut dan Polisi Air yang mengitari pulau Kodingareng justru difahami oleh masyarakat setempat sebagai suatu tekanan psikologis. Di sisi lain masyarakat Kodingareng juga melakukan konsolidasi sambil bekerja sebagaimana biasanya, seperti melakukan kegiatan sosial guna mengintensifkan kohesitas maupun kegiatan ritual untuk menguatkan psiko-spiritualitas. Dengan demikian hingga bulan September 2021 tidak ada penduduk yang terindikasi tertular virus Covid-19.

Hasil kajian literatur terkait SARS-Covid-19 yang telah ditelusuri dapat dikategorikan menjadi empat kecenderungan: **Pertama**, penelitian yang fokus pada Covid-19 dengan dampak ekonomi dilakukan oleh Nosih dkk, 2021.¹ **Kedua**, pembahasan tentang Covid-19 dan dampaknya di kalangan pelajar dan mahasiswa dilaksanakan oleh Trisnawati & Sugito,

¹ Henri, S. Nosih, Suwarno, Ahmad Abd Aziz. The Impact Covid-19 Pandemi on MSMEs. (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 24, No. 1, 2021)

2021;² Wardani & Ayriza, 2021;³ Samwil, dkk, 2021.⁴ **Ketiga**, penelitian yang mengurai penanganan pasca terinfeksi Covid-19 oleh Syakurah, dkk, 2021⁵ dan **Keempat** tentang analisis pencegahan Covid-19 yang dilaksanakan oleh Novianto & Raibowo, 2020;⁶ Karo, 2020;⁷ Kemenkes RI, 2021;⁸ Aulia dkk, 2021.⁹ Kemudian secara khusus terkait langsung dengan Masyarakat Pulau Kodingareng dilakukan oleh Ahdan dan Hadawiah, 2020¹⁰ yang lebih focus pada aspek sosial ekonomi. Fokus penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang kearifan lokal yang bersumber dari tradisi Islam lokal yang justru dapat dijadikan sebagai pola pencegahan Covid-19.

Penelitian yang membahas pencegahan penularan Covid-19 melalui peningkatan imunitas dari aspek spritual berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas. Apakah imunitas dapat dibentuk melalui media kegiatan keagamaan ? dan apakah imunitas juga melalui media pengetahuan lokal (local wisdom) ?. Apakah media yang digunakan masih dapat menggaransi masyarakat agar tidak tertular Covid-19 ? Karena semua penjelasan mengenai media dan model tersebut hanya terbatas pada mengurangi resiko tetapi tidak membahas tentang cara menghindari penularan Covid-19, terbukti masih saja kalangan tertentu yang terjangkau.

Tulisan ini diupayakan memberikan kontribusi pengetahuan mengenai model pembentukan *hard immunity* yang berhasil diterapkan oleh masyarakat di Pulau Kodingareng yang dapat dijadikan *role model* pada masa yang akan datang. Kajian ini bertujuan menganalisis pengaruh langsung bentuk kegiatan ritual yang berbasis Islam dalam mengasah imunitas spiritual serta kegiatan yang berbasis pengetahuan lokal untuk meningkatkan kohesi sosial maupun kombinasi antara Islam dan kearifan lokal menjadi tradisi Islam Lokal guna membentuk *hard immunity* masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk

² Wahyu Trisnawati & Sugito. Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol, 5, No. 1, 2021)

³ Anita Wardani & Yulia Ayriza. Analisis Kendala Orang Tua dalam menanggulangi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. (Jurnal Obsesi, Vol, 5, No. 1, 2021)

⁴ Muzakkir Samwil & Fadlan, S. Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Kluet Tengah dan Kluet Timur. (Jurnal Sosiologi Agama Indoensia, Vol, 2. No 3, 2021 <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai> Diakses 9 Oktober 2022)

⁵ Rizma Syakurah dan Jessica, M. Adelia (Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia (Jurnal of Public Health Research and Development, Vol, 4, No 3. 2020)

⁶ Yahya R Nopriyanto dkk. (Pola Hidup Sehat .dengan Olahraga dan Asupan Gizi untuk Meningkatkan Imun Tubuh Menghadapi Covid-19 (Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS, Vol, 8, No. 2 Desember 2020)

⁷ Marni BR Karo. Strategi Pencegahan Covid-19 (Skripsi, STIKES Media Ata Indonesia, 2020)

⁸ Kemnkes RI. 5 Mdi Masa Pandemi Covid-19 di Indoensia. 2021 (<http://www.padik.kemkes.go.id> Diakses 9 Oktober 2022)

⁹ Fahria, G. Aulia dkk. Edukasi Pencegahan Covid-19 dengan Protokol Kesehatan 5 M dan Pentingnya Multi Vitamin Masa Pandemi Covid-19, (Jurnal Abdi Masyarakat. STIKES Widya Dharma Husada, Vol, 2, No. 1 2021)

¹⁰ Ahdan dan Hadawiah. Pengembangan Destinasi Wisata Religi Pulau Kodingareng Makassar. (<https://jurnal.Adperti.or.id> 2021. Diakses 8 Oktober 2022.

mengeksplorasi ritual lokal yang berhubungan dengan pemahaman yang bersumber dari Islam dan lokal wisdom dalam menanggulangi penularan SARS-Covid-19. Tidak dapat dipungkiri bahwa model yang dikembangkan oleh masyarakat di Pulau Kodingareng tidak terlepas dari persoalan sosial budaya yang selalu berkembang secara dinamis sehingga di zaman kontemporer ini semua kebudayaan tak terkecuali kebudayaan lokal sudah terjamah oleh transformasi sosial budaya, Hisyam dkk.¹¹ Demikian pula dengan masyarakat di Pulau Kodingareng yang berupaya memadukan pengetahuan global dan pengetahuan lokal dalam menghadapi penularan Virus Covid-19.

B. Tinjauan Teori

1. Penelitian Terdahulu

Merebaknya wabah Covid-19 tahun 2019 dan menjadi isu global tahun 2020 memicu lembaga Kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mensponsori negara-negara anggotanya guna melakukan penelitian mengenai sumber, jenis, type virus beserta pola penularannya terhadap manusia yang menyebabkan sakit, sakit parah hingga kematian. Disamping itu langkah konkrit juga dilakukan melalui kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melakukan riset guna memaksimalkan potensi dan mekanisme, baik mekanisme kesehatan, mekanisme agama maupun mekanisme karifan lokal. Hasil review literatur menemukan empat pola kecenderungan.

Penelitian Susilo 2020¹² dilakukan untuk mendiagnosa jenis dan tipologi virus Covid-19. Hasilnya menjelaskan bahwa Virus Covid-19 memiliki struktur dan dimenasi yang khas. Kekhususan pada virus tersebut hanya mampu bertransmisi atau penularan dari manusia ke manusia sehingga sangat kecil kemungkinan terjadinya penyebaran selain media bukan manusia. Kajian ini juga sekaligus menyanggah anggapan awal bahwa Covid-19 bermula dari virus yang bersumber dari hewan yaitu kelelawar.

Penelitian mengenai gejala Covid-19 dilakukan oleh Yuliana 2021¹³ yang memetakan gejala penderita yaitu; gejala ringan, gejala sedang sampai dengan gejala berat. Gejala ringan penderita ditandai dengan demam dan batuk. Gejala sedang tampak penderita mengalami demam dan batuk disertai hilangnya indra penciuman dan perasa, sedangkan gejala berat, penderita mengalami demam, batuk, hilang indra penciuman dan perasa disertai sesak nafas. Gejala ringan dapat ditanggulangi dengan isolasi mandiri di rumah, gejala sedang ditanggulangi dengan perawatan mandiri di rumah, sedangkan gejala berat direkomendasikan agar dirawat nginap di rumah sakit.

¹¹ Tirtosudarmo M. Hisyam dkk. *Globalisasi dan Transformasi Sosial Budaya: Pengalaman Indonesia*. (Jakarta, Kompas, 2021) hal 24

¹² Adityo Susilo dkk. *Coronavirus Disease 19: Tinjauan Literatur Terkini* (Jurnal Penyakit dalam Indoensia, vol, 7 No. 1, Maret 2020)

¹³ Yuliana, *Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur* (Jurnal Welleness and Healty Magazine, vol 2, No 1, Februari 2020)

Handayani dkk. 2021¹⁴ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Coronavirus Disease* atau Covid-19 adalah nama virus yang diberikan oleh WHO, sedangkan pada sisi penderita Pemerintah Indonesia mengklasifikasi menjadi Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), Orang Tanpa Gejala (OTG), dan pasien terkonfirmasi bila diperoleh hasil Rapid Test (RT) PCR Covid-19 positif dengan gejala apapun. Semua perangkat pemeriksaan dilakukan untuk mendiagnosa gejala ringan, sedang dan berat agar mampu diberikan pengobatan sesuai dengan jenis dan takaran obat untuk pemulihan dan penyembuhan.

Kajian dari segi penanggulangan di kalangan anak usia sekolah dilakukan oleh Trisnawati, W dan Sugito 2021¹⁵ melalui jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dijelaskan bahwa orang tua berperan serta dalam proses pembelajaran bagi anak-anak mereka dengan cara membantu anak menegrikan tugas, belajar di lingkungan sekitar kemudian diberikan penjelasan tentang Covid-19. Orang tua dinilai telah berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif baik melalui tersedianya fasilitas belajar yang memadai, pendampingan tugas maupun diberikan *rewards* (hadiah).

Selain keterlibatan, kendala yang dihadapi orang tua juga dibahas oleh Wardani dan Ayriz 2021.¹⁶ Dijelaskan bahwa kendala orang tua dalam melakukan pendampingan proses pembelajaran anak diantaranya adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pembelajaran. Selain itu juga terdapat kesulitan dalam memahami minat belajar anak. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua sibuk bekerja sehingga kurang tersedia waktu untuk pendampingan dan kesulitan mengoperasikan gadget serta kendala jaringan maupun layanan internet. Demikian pula Kajian Samwil, dkk 2021¹⁷ yang menemukan bahwa kendala utama proses pembelajaran daring di Kluet Tengah dan Kluet Timur adalah minimnya fasilitas infrastruktur teknologi internet.

Sementara itu kajian terkait pencegahan virus Covid-19 dilakukan oleh Karo (2020)¹⁸ menjelaskan bahwa cara-cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari tertular virus adalah tinggal di rumah, memakai masker dan bekerja dari rumah (*work from home*), perilaku hidup bersih dengan selalu mencuci tangan dan pakaian yang dikenakan tatakala baru pulang dari bepergian. Selain itu perilaku hidup sehat dengan cara menerapkan pola hidup sehat seperti pengaturan keseimbangan waktu kerja dengan istirahat secara seimbang, pola makan yang seimbang baik kuantitas maupun kualitas, tercukupi asupan gizi, kadar protein, karbohidrat dan lemak secara terukur. Sehubungan dengan pola hidup sehat, kajian Nopriyanto dkk.

¹⁴ Diah Handayani dkk. Penyakit Virus Corona (Jurnal Respirologi Indonesia, Vol 4, No 2 April 2020

¹⁵ Wahyu Trisnawati dan Sugito. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5 No 1 2021

¹⁶ Anita Wardani dan Yulia Ayriz. Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 (Jurnal Obsesi Vol 5 No 1) 2021

¹⁷ Muzakkir Samwil dan Fadlan S. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kluet Tengah dan Kluet Timur (Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol 2 No 3) 2021

¹⁸ Marni Br Karo. Strategi Pencegahan Covid-19 (Skripsi Stikes Media Ata Indonesia) 2020

2020,¹⁹ mengemukakan bahwa salah satu cara membentuk imunitas tubuh agar terhindar dari penularan virus Covid-19 adalah dengan olahraga teratur dan asupan gizi yang cukup. Penerapan pola hidup sehat seperti bekerja atau beraktivitas sesuai waktu dan peruntukannya, sedangkan pola makan hendaknya dengan memperhatikan unsur asupan gizi dari makanan yang dikonsumsi.

Kajian mengenai dampak Covid-19 terhadap ekonomi dilakukan oleh Nosih, S. dkk. 2021²⁰ menjelaskan tentang pandemi berdampak pada omset penjualan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) karena mengalami penurunan drastis hingga lebih dari seribu persen sehingga mempengaruhi arus kas dan pengurangan tenaga kerja. UMKM akhirnya tidak punya pilihan kecuali menempuh strategi bertahan hidup (survival) dengan cara pengurangan dan pengaturan tenaga kerja (system shif), pengurangan gaji dan pemberhentian sementara.

Penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan terkait pencegahan penularan Covid-19 dilakukan oleh Syakurah, M. dkk. 2020.²¹ Jenis penelitian kuantitatif ini mengambil sampel sebanyak 1096 yang tersebar secara merata di seluruh Indonesia. Ada tiga variabel yang diukur meliputi pengetahuan, sikap dan Tindakan. Hasilnya menunjukkan bahwa segi pengetahuan terdapat 843 responden kategori baik (76,9 %), kategori tidak baik sebanyak 253 responden (23,1 %). Aspek sikap menunjukkan terdapat sikap positif sebanyak 539 responden (49,2 %) dan sikap negative sebanyak 557 responden (50,8 %). Kemudian variabel tindakan menunjukkan baik sebanyak 795 responden (72,5 %) dan tidak baik sebanyak 301 responden (27,5 %). Hasil ini dapat dibaca bahwa dari 1.096 responden sebagian besar masyarakat memiliki sikap positif pada Covid-19 yaitu hati-hati dan memiliki tindakan usaha peningkatan kesehatan pribadi yang didasarkan atas pengetahuan mereka.

2. Teori yang relevan

Agama difahami sebagai keyakinan adanya kekuatan Luar Biasa atau Adikodrati maka cara menghubungkan manusia dengan kekuatan tersebut adalah dengan melalui ritual, yaitu relasi antara kehidupan dunia (profan) dan kehidupan sakral Erikson.²² Secara antropologis ritual dilaksanakan dalam rangka peralihan mengenai tahapan-tahapan dalam siklus hidup *rites of passage* dan diadakan sehubungan dengan masa kritis yang dihadapi manusia *rites of*

¹⁹ Yahya E Nopriyanto dkk. Pola Hidup Sehat dengan Olahraga dan Asupan Gizi untuk Meningkatkan Imun Tubuh Menghadapi Covid-19 (Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS Vol, 8 No 2 Desember) 2020

²⁰ Suwarno S.H. Nosih dan Abd Aziz Ahmad. The Impact of Covid-19 Pandemi on MSMES (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 24 No1) 2021

²¹ Rizma Saykurah dan Adelia M. Jesica. Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia (Journal of Public Health Research and Deveelopment, Vol 4 No 3) 2020

²² Hylland T Eriksen. Small Places, Large Issues An Indruction to Social and Cultural Anthropology. Terj. Florisen M. Yosep. Antropologi Sosial Budaya: Sebuah Pengantar (Yogyakarta, Ledalero) 2009, hal. 365

intensification , Ericson & Murphy.²³ Terkadang ritual krisis hidup sebagai suatu kenyataan sosial yang di dalamnya dilibatkan persoalan mistis, Dhavamony.²⁴ Ritual mistis biasanya dilakukan secara khidmat dan penuh keramat Koentjaraningrat²⁵ dalam relasi manusia dengan Yang Gaib termasuk membangun kesadaran tentang hubungan manusia dengan alam dan pencipta saat menghadapi masa krisis Covid-19 khususnya di Pulau Kodingareng.

Masyarakat Pulau Kodingareng secara formal menjadikan Islam sebagai agama, namun dalam praktek keagamaan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal selain merupakan sisa-sisa tradisi masa lampau tapi juga sekaligus bagian dari interpretasi sehingga menjadi kolaborasi antara pemahaman yang bersumber dari agama menstream dan kearifan lokal .²⁶ Modifikasi pemahaman yang demikian dilakukan terutama dalam rangka menghadapi tantangan zaman sekaligus memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis termasuk kebutuhan spiritual. Salah satunya adalah ritual Islam Lokal dalam menghadapi Covid-19.

Islam dan kearifan lokal dapat diintergrasikan sebagai suatu pengetahuan melalui re-produksi nilai nilai dimaksud. Dalam arti agama diberi makna baru agar dapat digunakan dalam menjawab tantangan zaman dalam kehidupan sehari-hari yang diperkenalkan oleh Bourdieu dengan istilah Teori Praksis atau Teori Praktek.

Teori Praktek Bourdieu dimulai dengan konsep *Habitus* yang dimaknai sebagai kontruksi pengetahuan seseorang yang digunakan dalam menghadapi dunia sosialnya. *Habitus* adalah pembiasaan pada diri seseorang yang dilakukan sejak kecil sehingga terbentuk karakter kuat sebagai landasan bagi dirinya atau cara-cara sejarah pribadi dan posisi sosial yang memungkinkan individu berimprovisasi atau berinovasi .²⁷ Misalnya seorang yang sejak kecil hidup dalam lingkungan keluarga dengan fasilitas bacaan berupa buku, majalah, novel, maka akan terbentuk budaya literasi dalam dirinya sekaligus menjadi *habitus*. Tatkala ia tumbuh dewasa menjadi mahasiswa ia sudah terbantu dengan kebiasaan membaca, menulis dan berdiskusi sedari awal, niscaya ia akan tampil sebagai sosok yang menguasai materi perkuliahan dan menyampaikan pemahamannya dengan narasi yang baik. *Habitus* membaca, menulis dan berdiskusi menunjang untuk lulus kuliah dengan nilai baik sehingga kelak menjadi kapital atau modal untuk masuk berkompetisi di bidang pendidikan.

Modal yang dimiliki memberi ruang bagi seseorang untuk memperoleh kesempatan dalam hidup. Modal yang dimaksud adalah modal ekonomi berupa uang dan property, modal sosial seperti relasi dan jaringan, modal budaya berupa intelektual-ijazah, dan modal

²³ Paul A Erickson dan Liam D. Murphy. A History of Anthropological Theory. Ter. Mutia Nurul Izzati. Sejarah Teori Antropologi: Penjelasan Komprehensif. (Jakarta, Kencana 2018) hal 15.

²⁴ Mariauussai Dhavamony. Fenomenologi Agama. (Yogyakarta, Kanisius 1995) hal. 175

²⁵ Koentjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi I (Jakarta, UI Press 2010) hal 68

²⁶ Arifuddin Ismail. Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2016) hal 63

²⁷ Pierre Bourdieu. The Field of Cultural Production: ssays on Art and Literature. Terj. Santoso Yudi: Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (Yogyakarta, Kreasi Wacana 2016) hal xv-xvi

simbolik seperti prestasi dan prestise.²⁸ Modal budaya dan simbolik dihasilkan dari *habitus* membaca, menulis dan diskusi. Giat bekerja dan punya jaringan luas dihasilkan dari modal ekonomi dan sosial. Semua modal bukan sesuatu yang statis melainkan berlangsung secara dinamis sehingga memungkinkan selalu berubah dan bertambah.²⁹

Modal budaya berupa intelektual dibutuhkan dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Intelektual sebagai modal awal dijadikan identitas prestise kemudian dikenal dan punya jaringan luas maka muncul pula modal sosial. Semakin bertambah jaringan maka semakin terbuka peluang terjadinya transaksi sebagai bentuk penghormatan kepada dirinya berupa modal ekonomi. Jadi modal yang dimiliki seseorang akan terbuka ruang bertambahnya akumulasi modal yang lain. Semua modal akan jadi bekal untuk hidup dalam lingkungan masyarakat yang dinamakan Bourdieu dengan Arena. Lingkungan sebagai arena pertarungan atau perjuangan, arena pasar kompetisi berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial dan simbolik) dipertaruhkan (Bourdieu, 1993: xvii, Ritzer & Goodman, 2012: 525). Seorang bisa masuk dalam dua atau tiga arena, walaupun berada dalam urutan yang berbeda pada setiap arena. Seorang intelektual dominan di arena kampus tetapi lemah di arena industri atau kekuasaan, demikian sebaliknya.³⁰

Teori Praktik Bourdieu dipandang relevan dijadikan panduan dalam memahami kebiasaan yang sudah membatin bagi masyarakat Kodingareng (*Habitus*). *Habitus* ini secara empiris didasarkan pada pengetahuan Islam dan kearifan lokal (modal kultural) yang terwujud dalam relasi sosial antara individu dan kelompok membentuk kohesi sosial (modal sosial), kemampuan bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup (modal ekonomi) sehingga dijadikan strategi adaptif dalam menghadapi Covid-19 (modal simbolik).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan jenis pengumpulan dan analisis data bersifat kualitatif deskriptif, artinya data dinarasikan dengan kata-kata yang mendekati realitasnya yang dilakukan secara langsung di Pulau Kodingareng menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk menemukan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan.³¹ Kegiatan penelitian didahului dengan observasi awal semenjak pertengahan tahun 2000 sampai tahun 2021 sehingga terjalin komunikasi intensif dengan beberapa informan utama yaitu salah seorang ketua RT dan seorang guru SLTA. Kemudian secara formal selama tiga bulan antara bulan Mei sampai dengan Juli 2022 melalui pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari khususnya ritual yang dilakukan di masjid, rumah maupun pesisir pantai. Kegiatan dilanjutkan dengan wawancara baik secara

²⁸ Pierre Bourdieu 2016 hal xxi

²⁹ Ahyar Y Lubis. Postmodernisme: Teori dan Metode (Jakarta, PT Raja Grafindo 2016) hal 121

³⁰ Scott, Lash. The Sociology of Postmodernism, Tej. Gunawan Admiranto. Sosiologi Postmodernisme (Yogyakarta, Kanisius 2019) hal 240-241

³¹ Morissan. Riset Kualitatif. (Jakarta, Prenanda Media 2019) hal 50

perorangan maupun kelompok yang sengaja dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan, pekerjaan dan kedudukan sosialnya.

Informan dipilih berdasarkan keterwakilan kelompok yang terdiri atas pemerintah setempat (ketua RW dan Ketua RT), tokoh agama (Imam masjid, guru mengaji dan aktivis dakwah), tokoh mesyarakat, tokoh pendidik, tokoh perempuan, petugas kesehatan, nelayan dan masyarakat biasa. Agar terjamin keamanan privasi maka semua informan ditulis dalam bentuk insial. Diantara informan tersebut ada yang diwawancarai secara biasa dan ada pula dilakukan secara mendalam berdasarkan kebutuhan data. Sebagai pelengkap data maka turut diambil sumber dari buku, jurnal, kantor Kelurahan dan Puskesmas.

Peneliti sebagai instrument kunci³² dibantu oleh tiga kelompok mahasiswa (masing - masing terdiri atas 9 orang) yang didesain melalui kegiatan praktikum lapangan dengan melakukan observasi terlibat dan wawancara dilengkapi dengan buku catatan, alat tulis, kamera dan perekam dari HP untuk didokumentasikan fakta yang diperoleh di lokasi penelitian. Fakta yang diperoleh selanjutnya dilakukan seminar dan diskusi guna memetakan sekaligus mengklarifikasi data dari beberapa sumber yang patut dijadikan laporan. Kemudian dilakukan analisis data selama, setelah dan penulisan laporan penelitian.

Analisis data didahului dengan mengorganisasi data, memilah dan di klasifikasi fakta yang memenuhi kriteria sebagai data kemudian dipilah dan dipilih, disusun dan diklasifikasi berdasarkan pertanyaan penelitian. Langkah berikutnya dengan membuat narasi (diskriptif kualitatif) agar pembaca dapat memahami data mendekati realitasnya. Tahap ini diakhiri dengan penyajian kesimpulan.³³

D. Hasil dan Pembahasan

1. Lingkungan Alam dan Kondisi Sosial Budaya

Secara geografis Kelurahan Pulau Kodingareng Kota Makassar dihuni oleh 4.617 jiwa semuanya beragama Islam dan mayoritas bekerja sebagai nelayan. Luas wilayah 48 ha dan tinggi permukaan laut 1,5 m dikelilingi pasir putih dan tanggul di sisi barat guna menahan terpaan ombak.³⁴ Transportasi dengan kapal laut kapasitas 70-80 penumpang melayani masyarakat pulau setiap hari yaitu dari Pulau Kodingareng menuju Kota Makassar pukul 0.7.00 dan balik Kembali pada pukul 11.00 dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 9 mil dalam durasi perjalanan satu jam. Mata pencaharian pada umumnya adalah nelayan, perdagangan, ASN. Fasilitas listrik hanya tersedia pada pukul 18.00 sampai dengan pukul 0.6.00

³² JW. Crewell. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Moxed Methods Approaches*, Fourth Edition. (SAGE Publicatioan 2014) hal 248

³³ Lexy, J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2019) hal 248

³⁴ BPS Kota Makassar. (Kecamatan Kepulauan Sangkarrang Dalam Angka, 2020)

Selama penularan Covid-19 tahun 2000 sampai dengan penelitian ini dilakukan tidak ada laporan mengenai warga masyarakat yang terinfeksi virus kecuali dua karyawan dengan KTP Pulau Kodingareng yang bekerja dan bertempat tinggal di Kota Makassar yang terindikasi Covid-19. Hal mana tampak dari aktivitas sehari-hari warga antar pulau yang terlihat seperti sebelum wabah Covid-19.

Berdasarkan data yang dikumpulkan sumber pengetahuan Orang Kodingareng tentang Covid-19 berasal dari media baik elektronik maupun media sosial. Anjuran pemerintah maupun Tim Medis melalui himbuan di masjid dan tempat-tempat umum namun mereka sama sekali tidak mematuhi standar protokol kesehatan didasarkan pada beberapa alasan, Informasi mengenai penularan virus Covid-19 diperoleh pengetahuan bahwa virus dapat diatasi bila berada di ruang terbuka, jauh dari kerumunan dan interaksi dengan orang asing serta suhu panas sangat cocok dengan tipologi Pulau Kodingareng. Pulau tersebut hanya dikunjungi oleh kalangan tertentu, memiliki suhu di atas 30 derajat baik siang maupun malam hari, hembusan angin yang relatif kencang serta dikelilingi laut yang mengandung garam dan suhu panas. Tipografi Pulau dan pengetahuan lokal Orang Kodingareng dideskripsikan mengenai Covid-19 sebagai berikut:

2. Covid -19 adalah Penyakit Biasa

Covid-19 adalah penyakit biasa. Aggapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa gejala umum Covid-19 seperti demam, batuk hingga sesak nafas adalah fenomena yang justru selama ini pernah dialami oleh masyarakat setempat sehingga disimpulkan sebagai penyakit biasa, walaupun tertular akan sembuh secara alami disertai ramuan dan terapi tradisional tanpa harus memakai alat peralasan, terapi atau obat tertentu. Adapaun masyarakat yang mengalami gejala seperti halnya Covid-19 cukup dengan istirahat, makan yang cukup, mandi dan berjemur di laut. Hal ini tampak dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan seperti biasanya seperti mencari ikan di laut, berjualan keliling, sekolah dan mengaji. Aktivitas mencari ikan di laut dilakukan secara individu dan kelompok dengan jumlah terbatas serta area laut terbuka yang diyakini Covid-19 tidak tertular dan dapat berkembang biak. Hal demikian dapat sebagaimana penuturan salah seorang informan:

Selama hidup baru kali ini saya dengar ada penyakit menular yang sangat membahayakan. Saya sering nonton berita di televisi pada malam hari, kalau diperhatikan mengenai gejala yang diderita berupa flu, demam dan batuk kemudian penderita itu sendiri masih tetap bekerja saya beranggapan bahwa penyakit covid-19 ini sering saya alami selama ini. Cukup melakukan kegiatan ringan dan istirahat yang cukup, minum air hangat dan berenang dan berendam di laut niscaya sembuh dengan sendirinya. Jadi bagi saya ini biasa saja.³⁵

³⁵ SPB, 74 Tahun, Tokoh Masyarakat Pulau Kodingareng. Wawancara tanggal 13 Maret 2022

Demikian halnya dengan aktivitas belajar yang semula dilakukan secara *during* namun karena terbatasnya kemampuan memiliki media online seperti *hand phone*, jaringan dan pulsa sehingga dilakukan pembelajaran secara *luring* namun dengan cara membagi kelas menjadi dua sesi dan mempersingkat waktu belajar. Argumentasi lainnya adalah kondisi rumah dan lingkungan serta kemampuan siswa yang tidak terbiasa dan sulit melakukan adaptasi sehingga para guru mengalami kendala dalam mempersiapkan media dan proses pembelajaran.

Kaintanya dengan kegiatan ibadah sholat berjamaah di masjid yang bertepatan dengan bulan Ramadhan dan Sholat Jumat tetap dilakukan, walaupun pemerintah dan Tim Satgas Covid-19 sudah menghimbau sedemikian rupa agar tidak dilakukan. Akan tetapi mereka bersikukuh untuk tetap dilaksanakan dengan cara sebagian sholat berjamaah dan yang lainnya melakukan patroli dalam rangka mengantisipasi patroli Tim Satgas. Sikap emosional masyarakat Kodingareng juga karena dipicu oleh Satgas-Covid-19 yang mengisolasi beberapa siswa santri dan santriwati yang baru pulang dari Pesantren Tambora Jawa Timur. Apatah lagi salah seorang diantaranya adalah hafiz yang dijadikan sebagai imam tarawih.

Masyarakat Pulau Kodingareng hidup dalam tradisi budaya pesisir yang terkait lingkungan yang identik dengan ombak, pasir, karang dan biota laut. Tipologi geografis laut pesisir yang terbuka menjadi salah satu faktor terbentuknya budaya masyarakat maritim yang terbuka dan mudah menerima arus perubahan. Pekerjaan utama sebagai nelayan maka kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada hasil tangkapan di laut yang sangat labil. Dalam suatu waktu bisa diperoleh hasil yang melimpah tetapi di waktu lain sangat terbatas bahkan tidak sama sekali sehingga perlu bantuan dari *punggawa* (pemilik modal) agar tercukupi kebutuhan pokoknya setiap hari sehingga nyaris tanpa jeda untuk beraktivitas mencari ikan di laut.

Aktivitas di laut baik secara perorangan maupun kelompok adalah pekerjaan utama yang secara otomatis terilosolasi dengan kelompok lain tanpa dibatasi oleh laut yang luas, karena menjadi pekerjaan utama sehingga aktivitas tersebut mesti dilakukan secara terus-menerus. Adanya perintah untuk mematuhi penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 difahami tidak dapat dilakukan tanpa diberi opsi yang menguntungkan. Oleh karena itu maka cara mereka agar tetap *survival* adalah membangun pemahaman dan argumentasi bahwa virus Covid-19 adalah penyakit biasa yang selama ini sudah pernah diderita oleh masyarakat Kodingareng dan dalam tataran tertentu gerak dan aktivitas yang jadi kebiasaan sudah membatin atau menjadi *habitus* sehingga apabila dihentikan tanpa alasan yang substantif dan praktis niscaya menyebabkan gangguan secara psikologis.

Habitus yang telah diwarisi secara turun temurun dibentuk didasarkan atas pandangan bahwa laut adalah bagian dari ibu pertiwi karena di laut tidak semata menyediakan kesempatan bagi Orang Kodingareng mencari nafkah tetapi sekaligus

membangun harmonisasi dengan alam itu sendiri. Laut adalah subyek karena itu perlu dihormati dan diperlakukan sebagaimana makhluk bernyawa lainnya melalui tradisi ritual laut. Harmonisasi yang terbangun niscaya alam khususnya laut akan selalu berpihak pada manusia dengan tersedianya sumber daya laut berupa ikan maupun biota lainnya termasuk dianggap dapat memproteksi diri dari berbagai gangguan makhluk jahat termasuk salah satu diantaranya adalah Virus-Covid-19. Suhu laut yang cenderung panas dan air laut yang asin justru berfungsi secara protektif terhadap penularan virus yaitu cukup dengan berendam dan meminum satu sampai dua teguk.

Laut tidak semata sebagai sumber produksi kebutuhan utama masyarakat pulau-pesisir tetapi sekaligus instrument medis. Bagi Orang di Pulau Kodingareng penyakit flu, batuk dan gatal-gatal cukup berendam beberapa waktu lamanya di laut niscaya akan sembuh secara alamiah. Dengan demikian tidak ada alasan untuk berhenti melaut hanya karena menderita beberapa penyakit ringan tersebut bahkan dapat disembuhkan dengan aktivitas di laut itu sendiri. Suatu kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun.

3. Covid-19 adalah cobaan Tuhan.

Pandangan bahwa virus Covid-19 adalah suatu wabah yang diberikan kepada manusia sebagai bentuk cobaan Tuhan karena kehidupan manusia senantiasa mengalami transisi dari beberapa tahapan. Setiap tahapan yang dilalui tentu berhadapan dengan masa krisis sehingga mereka yang lolos dari fase tersebut dianggap telah lolos dari cobaan Tuhan sekaligus pertanda meningkatnya religiuitas baik perorangan maupun secara berkelompok.

Pandangan yang menunjukkan sikap pasrah dan berserah diri didasarkan pada pemahaman Orang Kodingareng terhadap nilai-nilai Islam yang di pelajari dari sumber utama al-Qur'an maupun Hadis. Kajian keislaman ini dipusatkan di Mesjid Jami (masjid utama) baik melalui diskusi setiap pekan maupun tauzuiah setiap hari setelah sholat fardhu. Sebagaimana tampak selesai mentunaikan sholat berjamaah terdapat kelompok dan sub kelompok dari kalangan jamaah yang melakukan aktivitas membaca al-Qur'an, dilakukan kajian maupun diskusi baik jamaah perempuan maupun laki-laki sehingga terbentuk pandangan yang dijadikan etos kerja sebagai nelayan maupun aktivitas sosial ekonomi sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan berikut ini:

Ini pula yang saya lihat, masih banyak yang mengutamakan kegiatan lain yang sifatnya duniawi pada hal sudah terdengar azan di masjid. Allahu Akbar yang saya fahami artinya tidak ada suatu makhluk yang lebih agung dari Allah sehingga tatkala terdengar seruanya mesti bergegas memenuhi panggilan-Nya. Jadi dengan adanya covid-19 saya lihat semua orang mulai sadar bahwa sewaktu-waktu dapat giliran panggilan dari Allah. Inilah yang merupakan cobaan agar kita lebih memperhatikan perintah Allah.³⁶

³⁶ MLD, 42 tahun Tokoh Agama Pulau Kodingareng. Wawancara tanggal 13 Maret 2022

Sumber nilai Islam yang difahami bahwa Tuhan menciptakan manusia juga disediakan ujian atau cobaan yang ditakar sedemikian rupa sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki termasuk Covid-19. Karena dianggap sebagai cobaan maka aktivitas yang diperintahkan oleh Tuhan seperti halnya shalat berjamaah tidak bisa diabaikan hanya dengan alasan cobaan semata, justru dijadikan etos agar semakin dekat dengan Tuhan melalui aktivitas keagamaan yang sudah menjadi rutinitas selama ini.

Nilai Islam yang dijadikan etos kerja sebagaimana realitasnya mereka pergi mencari ikan setelah shalat subuh kemudian berupaya pulang tepat waktu agar dapat berjamaah saat waktu dhohor dan ashar, kemudian melaut lagi dan bergegas untuk segera pulang shalat berjamaah di waktu magrib. Jadi terdapat pemahaman tentang ajaran Islam mengenai keseimbangan aktivitas antara ranah profan (dunia) dan ranah sakral (ukhrawi) sebagai simbol manusia religius. Suatu bukti tentang realitas kehidupan harmoni antara manusia dengan Pencipta dan alam sekitarnya.

Selain sebagai penyakit biasa, hal penting yang dideskripsi adalah Covid-19 merupakan penyakit cobaan Tuhan, secara khusus yang dimaksud adalah Allah swt. Pengetahuan yang demikian karena secara historis orang Kodingareng sangat intensif membangun religiuitasnya dengan menyiapkan anak-anak dan cucu mereka menenmpuh Pendidikan di dunia pesantren yang didadahuai dengan pembelajaran pesantren lokal untuk persiapan di Pulau Jawa. Selain perhatian pada pendidikan agama Islam secara rutin juga dilakukan pengajian dan pengkajian dari beberapa kelompok aktivitas keagamaan yang punya sekrteriat di mesjid raya Pulau Kodingareng.

Orentasi pada dunia pendidikan juga dibuktikan dengan kemampuan membangun sekolah Menengah Atas secara swadya maupun Pendidikan pesantren pada tingkat Ibtidayah dan Tsanawiyah. Perhatian secara khusus pada Pendidikan agama Islam justru menjadi bekal yang kelak dijadikan sebagai modal kultural dalam pembudayaan tradisi Islam lokal baik melalui Pendidikan formal di sekolah maupun non formal yaitu di lingkungan masjid dan Taman Pendidikan Baca Tulis a-Qur'an di rumah-rumah penduduk.

Bekal pendidikan Islam dilanjutkan di beberapa pesantren di Pulau Jawa yang diorientasikan sebagai calon hafiz sehingga kelak bisa dijadikan sebagai imam dengan kualitas hafiz 30 juz. Putra putri yang hafiz justru dianggap sebagai keberhasilan tidak semata di dunia tetapi sekaligus di akhirat sehingga segenap energi dari hasil kerja sebagai nelayan diupayakan agar dapat mencukupi biaya Pendidikan di pesantren. Kebanggaan demikian justru jadi modal simbolik sebagai keluarga atau orang tua yang berhasil.

Modal simbolik berupa religiuitas tidak serta merta lahir dengan sendirinya akan tetapi didahului oleh pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal bahwa alam, manusia termasuk virus penyakit adalah mahluk Tuhan (modal kultural). Virus termasuk Covid-19 tentu juga adalah mahluk ciptaan Allah swt karena itu cara mengatasinya adalah dengan ritual, doa dan ikhtiar bahwa karena penyakit tersebut dari sumber ciptaan

Tuhan maka hanya kepada Tuhan pula segala usaha dan upaya itu diserahkan setelah melalui segala rangkaian ikhtiarnya. Demikian halnya Orang di Pulau Kodingareng.

4. Covid-19 adalah Lelucon.

Anggapan bahwa Covid-19 adalah lelucon didasarkan atas pemahaman bahwa berbagai protokol kesehatan yang mesti dilakukan seperti memakai masker, menjauhi kerumunan, membatasi diri keluar rumah pada dasarnya telah mematikan aktivitas manusia sekaligus mematikan manusia. Mengingat sumber penghidupan masyarakat Pulau Kodingareng adalah ketergantungan dengan sumber daya laut yang harus diperoleh dengan aktivitas rutin setiap hari seperti memancing, menjala dan lain lain untuk dipertukarkan dengan bahan kebutuhan pokok, sehingga apabila kegiatan melaut itu dihentikan justru dianggap sesuatu yang mustahil dilakukan.

Salah seorang informan mengemukakan:

Kalau Covid-19 ini dianggap serius kemudian kita semua ikut serius patuh pada semua ketentuan yang telah ditetapkan (protokol Kesehatan covid-19), pada hal peraturan ini berlaku umum tanpa pertimbangan berbagai aspek. Sementara kami di Pulau Kodingareng memiliki keterbatasan misalnya akses media dalam pelajaran online. Siapa yang mau tanggung biaya kuota siswa kami sedang pada umumnya mereka berasal dari keluarga kurang mampu apalagi bertepatan dengan musim barat (ombak), mereka tidak bisa mencari ikan otomatis sumber pendapatannya tidak ada. Pada saat seperti ini untuk makan sehari-hari harus berhutang pada bos (punggawa). Katakanlah ada biaya kuota tetapi jaringan belum tentu stabil. Suapaya kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana maka covid-19 ini dianggap lucu-lucu saja.³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan cara pandang terhadap Covid-19 mempengaruhi perilaku seseorang. Karena Covid-19 dianggap lelucon semata sehingga tidak mempengaruhi aktivitas yang dilakukan termasuk aktivitas di laut. Selain aktivitas di laut dalam kehidupan sehari-hari terbentuk kohesi sosial karena disamping masyarakat Kodingareng hidup dalam rumpun kerabat juga didukung oleh pola pemukiman yang dibuat berorientasi pada masyarakat komunal baik terbentuk berdasarkan garis keturunan maupun perkawinan. Hal demikian tampak dari letak rumah atau pola pemukiman yang padat. Pola komunal seperti saling bantu dalam suatu hayatan syukuran, perkawinan, sumur yang digunakan bersama oleh lima sampai tujuh rumah, maupun hasil tangkapan ikan yang dibagikan kepada tetangga terdekatnya. Perasaan senasib dan sepenanggungan menjadi modal sosial dalam menghadapi dan memecahkan berbagai tantangan dan problem sosial yang dihadapi.

Selain itu Pulau Kodingareng hanya dijangkau dengan transportasi laut dari Kota Makassar yang selama satu jam melintasi laut dengan hembusan angin dan suhu panas lebih

³⁷ SRN, 36 Tahun, Guru SLTA Pulau Kodingareng. Wawancara 11 Maret 2022

dari 32 derajat sehingga memiliki akses yang terbatas dengan orang dari luar pulau. Karena itu selama orang Kodingareng berada di Kota Makassar mereka memakai masker dan mentaati seluruh standar protocol Covid-19 akan tetapi masker akan dilepas apabila sudah kembali berada di Pulau sebagaimana biasanya.

Anggapan Covid-19 sebagai lelucon belaka secara psikologis memungkinkan Orang di Pulau Kodingareng beraktivitas sebagaimana kebiasaan yang dilakukan sebelum adanya Virus Covid-19. Ramah menyapa dan berinteraksi dengan orang yang baru dikenal yang pada umumnya dating dari Kota Makassar dan pulau-pulau sekitarnya.

E. Penutup

SARS-Covid-19 menjadi isu global yang memacu distabilitas di seluruh dunia termasuk Indonesia yang mengadopsi penerapan protokol Kesehatan yang mengacu pada Badan Kesehatan Dunia (WHO). Pada hal Indoensia memiliki keragaman baik secara geografis maupun agama dan sosial budaya yang dijadikan sebagai tradisi lokal dan telah menjadi *Habitus*. Masyarakat Pulau Kodingareng mampu memadukan Islam dan kearifan lokal sebagai modal kultural yang mendorong kohesitas sosial (modal sosial) sekaligus etos kerja dalam memenuhi kebutuhan hidup (modal ekonomi) sehingga tampak deskripsi mereka tentang virus Covid-19 yang jadi modal simbolik yaitu penyakit biasa, cobaan Tuhan dan lelucon. Oleh karena hendaknya kebijakan nasional dalam dalam menghadapi masa krisis sekalipun agar memperhatikan aspek keyakinan dan tradisi lokal yang jadi identitas masing masing etnis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdan dan Hadawiah. Pengembangan Destinasi Wisata Religi Pulau Kodingareng Makassar. *https://jurnal (adpertisi.or.id.)* 2021: 1-11. Diakses tgl. 8 Oktober
- Aulia G, Fahria AR, Ratnaningtyas To & Pratiwi RD. . Edukasi Pencegahan Covid-19 dengan Protokol Kesehatan 5 M dan Pentingnya Multivitamin Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi Masyarakat*. (Stikes Widya Dharma Husada, Vol 2 , No1) 2021: 133-140.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. *(Kecamatan Kepulauan Sangkarrang dalam Angka) 2020*
- Bourdieu, Pierre. *The Field of Cultural Production: Assys on Art and Literature*. Terj. Santoso Yudi: Arena Produksi Cultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (Yogyakarta, Kreasi Wacana) 2016
- Creswell, J.W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Moxed Methods Approaches*. (Fourth Edition. SAGE Publication) 2014
- Dhavamony, Mariaussai. *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta. Kanisius) 1995

- Ericson A. Paul & Liam D Murphy. *A History on Anthropological Theory*. Terj. Mutia Nur Izzati: Sejarah Teori Antropologi: Penjelasan Komprehensif (Jakarta, Kencana) 2018.
- Erisen, T. Hyland. *Small Places, Large Issue An Indruduction to Social and Cultural Anthropology*. Terj. Florisen M. Yosep: Antropologi Sosial Budaya: sebuah Pengantar (Yogyakarta, Ledakero) 2009.
- Handayani Diah, Hadi, Dwi R, Isbaniah F, Burhan E, dan Agustin H. . Penyakit Virus Corona. (*Jurnal Respirologi Indonesia*. Volume 4, Nomor 2, April) 2020:119-129
- Haviland, A. William. *Anthropology*. Terjem. RG. Soekadijo. *Antropologi*. Jilid 2. (Jakarta. Erlangga) 1988
- Hisyam, M. Tirtosudarmo, R. Imron, M.B. Patji AR. dan Haba, J. *Globalisasi dan Transformasi Sosial Budaya: Pengalaman Indonesia*. (Jakarta, Kompas) 2021
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar) 2016
- Karo, BR. Marni. *Strategi Pencegahan Covid-19*. (Skripsi. STIKES Media Ata Indonesia) 2020
- Kemendes RI.. 5 M di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. (<http://www.padik.kemdes.go.id>) 2021. Diakses 9 Oktober.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta. UI Press) 2010
- Lash, Scott. *The Sosiologi of Postmodernism*. Terj. Gunawan A: Sosiologi Postmodernisme (Yogyakarta, Kanisius) 2019
- Lubis, Y. Ahyar. *Postmodernisme: Teori dan Metode* (Jakarta, PT Raja Grafindo) 2016
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. (Bandung Remaja Rosdakrya) 2019
- Mondy, Jesica & syakurah A. Rizma. 2020. Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia. (*Jurnal Heleia of Public Health*. Volume 4, No 3) 2020 : 333-352.
- Morissan. Riset Kualitatif. (Jakarta. Prenanda Media) 2019
- Nopriyanto E. Yahya, Raibowo S, Sugihantono T dan Yarmani. Pola Hidup Sehat dengan Olahraga dan Asupan Gizi untuk Meningkatkan Imun Tubuh menghadapi Covid-19. (*Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*. Volume 8, No. 2 Desember) 2020: 90-100

- Nosih, S. Henry, Suwarno & Ahmad ABD. Aziz. The Impact of Covid-19 Pandemi on MSMEs. (*Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , Vol.24, No1) 2021: 65-82
- Nursanti, Syahrul dan Andi Tamsil.. Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Pulau Kodingareng Kota Makassar. (*Jurnal of Indonesia Tropical Fisheries*, Vol. 1. No. 1 Desember) 2018
- Samwil, Muzakkir, S. Fadhlán. Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Kluet Tengah dan Kluet Timur. (*Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol 2, No 3) 2021: 145-156. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>
- Susilo, Adityo dkk. Coronavirus Disease-19: Tinjauan Literatur Terkini (*Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol 7 No 1, Maret) 2020: 45-67
- Syakurah, Rizma. Adelia, M. Jesica. Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. (*Journal of Public Health Research and Development* Vol, 4 No3) 2020 : 333-346
- Trisnawati, Wahyu dan Sugito. Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 5 No 1) 2021 :823-831
- Wardani, Anita dan Ayriza, Yulia. Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. (*Jurnal Obsesi* , Vol, 5 No 1) 2021 : 772-782
- Yuliana. Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. (*Jurnal Welleness and Healthy Magazine* , Vol 2 No 1, Februari) 2020: 187-192